

PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA BANGUNAN PENDIDIKAN BERKONSEP MODERN “KAROL WOJTYLA” UNIVERSITAS KATOLIK ATMA JAYA

Erdiansyah Gigih Prayoga¹, Anisa²

^{1,2} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta ‘
2014460005@ftumj.ac.id, anisa@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini membahas tentang pendekatan arsitektur tradisional pada bangunan pendidikan yang berkonsep modern, dengan penekanan pembentukan pada fasad bangunan yang melalui pengetahuan nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh objek bangunan pendidikan. Pengetahuan arsitektur tradisional yang terdapat pada penelitian ini terdiri dari ciri budaya suatu kelompok manusia yang diberikan secara turun menurun, dengan tata nilai yang mereka anut membentuk suatu bentuk tersendiri pada sebuah bangunan. Penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu elemen pembentukan fasad yang berperan dalam membantu peneliti untuk memahami dan menilai objek bangunan pendidikan yang menerapkan nilai arsitektur tradisional.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Bangunan Pendidikan, Fasad.

ABSTRACT. This research discusses the traditional architectural approach to the building of modern concept education with emphasis on the formation of building facades through the knowledge of traditional values possessed by objects in educational building. The traditional architectural knowledge contained in this study consists of the cultural characteristics among group of humans that are given from generation to generation with the values they adopted to a separate impact of building. This study used the façades formation element which help researcher to understanding and assessed the object of building education that applies traditional architecture.

Keywords: Educational Buildings, Facades, Traditional Architecture.

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional adalah suatu penekanan dalam arsitektur yang memfokuskan pada pengungkapan karakteristik dari bentuk bangunan yang merupakan hasil senyawa dari nilai dan adat yang masih di anut oleh masyarakat daerah setempat. Beraneka ragam arsitektur tradisional di Indonesia menandakan Indonesia memiliki seni budaya yang luas dan berbeda satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan bagian dari warisan budaya yang seharusnya tetap dilestarikan sebagai modal dasar untuk identitas diri yang ada di Indonesia.

Sebuah Negara harus memiliki identitas diri dari sejarah dan kebudayaannya. Negara yang baik yaitu Negara yang menghargai sejarah dan kebudayaannya. Oleh karena itu perlunya diberikan pendidikan pada generasi berikutnya agar lebih memahami tentang Arsitektur Tradisional di Indonesia yang mengandung nilai-nilai sejarah dan kebudayaan. Untuk itu perlu dikaji dan dipahami lebih dulu tentang bagaimana Arsitektur Tradisional diterapkan dalam sebuah bangunan. Dikarenakan perkembangan zaman modern maka diperlukan pengkajian lebih lanjut bagaimana arsitektur tradisional dalam sebuah konsep bangunan modern.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa dalam suatu bangunan pendidikan yang menggunakan konsep arsitektur tradisional dan memahami penerapan arsitektur tradisional bangunan pendidikan yang berkonsep modern di Indonesia

METODE

Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab berbagai permasalahan yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan menggunakan data yang ada dengan landasan teori yang terkait untuk mengkaji beberapa aspek dan konteks mengenai pendekatan arsitektur tradisional pada bangunan berkonsep modern bangunan Karol Wojtyla Universitas Katolik Atma Jaya.

Cara pengumpulan data

❖ Tahap Persiapan

Pada tahap ini para peneliti mempersiapkan segala sesuatu, seperti surat perizinan, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengumpulkan literatur, membuat daftar pertanyaan, menentukan informan yang tepat,

melakukan wawancara dan segala alat pendukung yang akan digunakan pada saat turun lapang, seperti panduan wawancara, buku dan alat tulis, tape recorder, kamera.

❖ Tahap Pelaksanaan

Melalui 2 cara yang dilakukan dengan berupa metode pustaka serta berupa tinjauan lapangan.

1. Metode Pustaka

Mengumpulkan sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, preseden, dan literatur yang berhubungan dengan Arsitektur Tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai website online dan jurnal pendukung yang dikeluarkan oleh masing-masing instansi terkait serta buku-buku di perpustakaan.

2. Tinjauan Lapangan

Dengan datang langsung melakukan observasi lapangan dan melakukan wawancara maupun dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Dengan menggunakan seluruh panca indra kita, kita dapat melihat, merasakan, mendengar dan memahami secara langsung apa saja yang terdapat dilapangan. Terutama bentuk dari fasad bangunan objek Tradisional tersebut.

Dalam tinjauan lapangan ini peneliti akan melakukan pengumpulan dan pengolahan data. Tahapan pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- Melakukan observasi
- Mewawancarai para informan (orang yang mengelola bangunan tersebut)
- Mendokumentasikan fasad dari objek bangunan serta dalam melakukan proses wawancara
- Mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai Arsitektur Tradisional dalam Fasad Bangunan Pendidikan.

Cara Analisis

Setelah melalui tahap pengumpulan data dengan cara observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Selanjutnya masuk kepada tahap analisis, cara menganalisa data-data sebagai berikut:

1. Memilih data yang akan dianalisis seperti fasad bangunan, fungsi bangunan, dan sebagainya.
2. Menampilkan data yang telah dipilih serta menganalisis fasad bangunan dan nilai-nilai tradisional pada bangunan tersebut.
3. Menyimpulkan hasil analisis pendekatan tradisionalitas pada bangunan pendidikan berkonsep modern tersebut.

Berikut adalah Diagram alur berfikir :



Gambar 1: Diagram Alur Berfikir (Sumber : Analisis Penulis, November 2018)

PEMBAHASAN

Komposisi Fasad

Fasad merupakan elemen arsitektur yang menampilkan bentuk pada suatu bangunan yang bisa dijadikan sebagai ciri atau karakter dari bangunan tersebut. Fasad juga mampu menyuarakan fungsi pada sebuah bangunan beserta maknanya. Dengan kata lain bangunan tersebut memiliki ciri pada bagian tertentu yang nantinya pada bagian ini juga akan menjadi ciri khas bangunan tersebut.

Rob Krier (2001) menyebutkan elemen pembentuk fasad dapat dikelompokkan menjadi :

1. Proporsi, merupakan hubungan antar bagian dari suatu desain atau hubungan antara bagian dengan keseluruhan.
2. Irama, diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada unsur-unsur atau motif berulang yang terpola dengan interval yang beratur maupun tidak teratur.
3. Ornamen, yang berarti menghias juga berarti dekorasi atau hiasan
4. Material adalah suatu benda yang digunakan untuk membuat sesuatu dari bahan tersebut.
5. Warna adalah sesuatu tambahan yang paling terlihat untuk membedakan suatu bentuk terhadap sekitarnya.
6. Tekstur adalah pola struktur 3 (tiga) dimensi permukaan, yang memiliki tekstur tertentu, seperti halnya dengan bahan bangunan.

ARSITEKTUR TRADISIONAL

Arsitektur Tradisional (*Traditional Architecture*) adalah arsitektur yang didapat dari dengan cara yang sama dan diberikan secara turun temurun dengan sedikit / tanpa perubahan sering disebut arsitektur kedaerahan (Bruce Allsop 1977).

Said (2004) menuliskan bahwa Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun – temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya.

Sedangkan menurut Rahmatia. (2002) rumah tradisional dapat dikatakan rumah adat, suatu tingkah laku masyarakat setempat dalam kegiatan membangun rumah, dari turun temurun waktu memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri yang dipertahankan sejak dulu, rumah tradisional atau rumah adat umumnya karakteristiknya menggunakan material setempat.

Namun menurut pendapat Okki (2016) Arsitektur Tradisional merupakan bagian kehidupan dari masyarakat yang memiliki tinggi nilai-nilai keluhuran, tak lepas dari cara ataupun kebiasaan yang sudah ada terdahulu.

Nilai-Nilai Tradisional

Menurut Mangunwijaya (1992), tata wilayah bangunan arsitektur tidak diarahkan pertama kali untuk menikmati rasa dari estetika bangunan, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmis.

Berbeda dengan pendapat Santosa (2000) mengingat norma, kaidah, dan tata nilai dalam masa kini masih banyak kemungkinan berubah maka dalam usaha mencari identitas. Dalam suatu bangunan arsitektur yang memiliki identitas tidak dipengaruhi oleh perubahan norma dan tata nilai. Ciri-ciri ini dalam Arsitektur Tradisional ini dapat diterapkan pada bangunan modern.

Ciri arsitektur tradisional Indonesia ini merupakan peninggalan nenek moyang yang merujuk pada sekumpulan bahasa yang berhubungan. Sebagian daerah di Indonesia bagian timur memiliki tradisi bahasa dan kebudayaan yang berbeda (Santosa, 2000).

Ciri-ciri ini dalam Arsitektur Tradisional untuk diterapkan pada bangunan, yaitu :

1. Bentuk Rumah Panggung, Ketinggian rumah panggung bervariasi, tergantung dari lokasinya, penggunaan tiang sebagai fondasi bangunan yang ditinggikan memiliki kelebihan dalam iklim tropis.
2. Pemanjangan Bubungan Atap, gaya pemanjangan atap ini merupakan peninggalan peradaban kuno, lalu dibentuk dalam bentuk yang berbeda. Bentuk atap ini dapat dimaknai sebagai identitas perlambang pada suatu bangunan.
3. Material Bangunan, Dalam arsitektur tradisional hampir seluruhnya terbuat dari bahan hayati. Bahan tersebut digunakan dengan cara yang alami dan khusus untuk memberikan perlindungan terhadap penghuninya
4. Bangunan sebagai Simbol, Dalam arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal semata. Namun secara keseluruhan maupun beberapa bagian menjadi suatu simbol dan berkaitan erat dengan kepribadian dan pandangan hidup penghuninya.

Dalam menerapkan Arsitektur Tradisional dalam bangunan berkonsep modern, bagian Konstruksi Bangunan tidak terkait dengan pendekatan tersebut dikarenakan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang jadi tidak semuanya bahan konstruksi berasal dari bahan yang alami. Untuk itu bagian Konstruksi Bangunan tidak perlu dianalisis kembali karena bangunan yang akan diteliti memiliki konsep modern.

Universitas Khatolik Atma Jaya



Gambar 2 : Gedung Karol Wojtyła
(Sumber : Dokumentasi Penulis, November 2018)

Gedung ini merupakan hasil perancangan dari arsitek Han Awal yang disetujui oleh Presiden Soekarno pada 1 Juli 1964. Gedung ini diresmikan tanggal 12 Oktober 1989 oleh Bapa Suci Yohanes Paulus II dengan nama gedung Karol Wojtyła, yang digunakan sebagai pusat

administrasi, informasi dan merupakan kantor dari Rektorat.



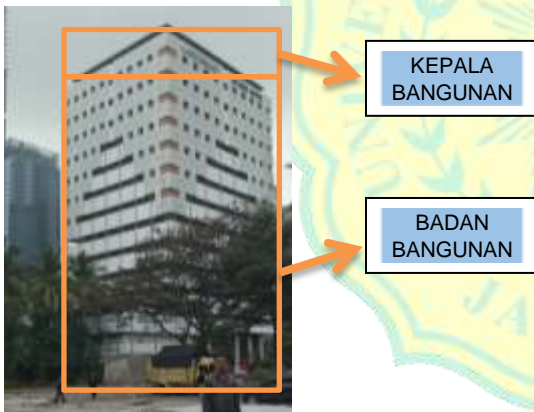
Gambar 3 : Perencanaan Kampus Atma Jaya yang disetujui oleh Presiden Soekarno (Sumber : Dokumentasi Penulis, November 2018)

ANALISIS FASAD

Identifikasi Fasad Bangunan :

1. Proporsi

Perbedaan yang sangat kontras, bahwa bagian kepala lebih kecil serta sangat landai dan bagian badan bangunan sangat besar dan tinggi yang menjadikan bagian kepala tidak dapat terlihat langsung dari bawah dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 : Gedung Karol Wojtyla (Sumber : Analisis Penulis, November 2018)

2. Irama

Bangunan ini memiliki unsur berulang seperti lubang-lubang yang terlihat sama serta tulisan yang bertuliskan Universitas Muhammadiyah semuanya ada di ke 4 sisi bangunan dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5 : Irama keselarasan Gedung Karol Wojtyla (Sumber : Analisis Penulis, November 2018)

3. Ornamen

Bangunan ini memiliki ornamen-ornamen yang berbentuk seperti maupun simbol-simbol dalam agama kristen yang menjadikan kampus ini terkesan kuat keagamaannya contohnya Yesus Kristus dan Paulus.



Gambar 6 : Ornamen Keagamaan (Sumber : Dokumentasi Penulis, November 2018)

4. Material

Material yang digunakan yaitu dinding masif yaitu beton yang memberikan kesan modern namun memiliki atap tanah liat yang menunjukkan kesan tradisional serta kaca-kaca pada lubang yang ada dibagian dalam dinding masif untuk pencahayaan dan penghawaan.

5. Warna

Warna yang digunakan pada fasad bangunan ini yaitu putih dan coklat, namun warna yang dominan putih untuk memberikan kesan yang bersih.

6. Tekstur

Tekstur yang digunakan dapat terlihat secara langsung dengan memiliki tekstur yang halus menggunakan dinding beton masif, bangunan ini seperti sebuah balok yang memiliki lubang-lubang disemua sisi yang sama.

Analisis Tradisional

1. Bentuk Rumah Panggung

Konstruksi Bangunan ini merupakan beton masif yang setiap lantainya memiliki selasar disetiap sisi-sisinya dan lubang-lubang pada dinding masif tersebut terdapat jendela-jendela. memiliki kolom-kolom yang mengelilingi bangunan dan cukup rapat dengan jarak 3 meter. Kolom pada bangunan ini berbentuk Persegi yang memiliki ukuran berbeda dan terlihat seperti rumah panggung.



Gambar 7 : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
(Sumber : Analisis Penulis, November 2018)

2. Pemanjangan Bubungan Atap

Atap Bangunan ini berbentuk limasan. Pada bagian atap memiliki ciri khas nilai tradisional yang merupakan bangunan dengan gaya kebudayaan betawi. Atap ini tidak memiliki pemanjangan bubungan atap yang berbentuk limas yang terlihat cukup landai dan melebar.



Gambar 8 : Bagian Atap Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
(Sumber : Analisis Penulis, November 2018)

3. Bangunan sebagai Simbol

Pada bagian atas gedung Karol ini ada sebuah ruangan tepat dibawah atap yaitu adalah Kapel St. Albertus Magnus yang merupakan tempat untuk beribadah agama khatolik, jadi bukan

hanya untuk digunakan sebagai tempat belajar namun juga memiliki fungsi istimewa yang berkaitan dengan kosmologi dari perletakan ruangnya.



Gambar 9 : Ruang Kapel St. Albertus Magnus
(Sumber : Dokumentasi Penulis, November 2018)

ANALISIS KESELURUHAN

Berdasarkan uraian analisis dari bangunan Universitas Katolik Atma Jaya, memiliki elemen-elemen pembentukan fasad yang modern namun didalamnya memiliki nilai-nilai tradisional, yaitu pemanjangan bubungan atap, rumah panggung dan bangunan sebagai perlambang. Namun unsur-unsur tradisional tersebut memang tidak terlihat jelas secara langsung karena tradisional memiliki makna tersendiri dalam sebuah bangunan.

Pada awalnya dasar dari bangunan ini merupakan unsur tradisional, namun dikarenakan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, menjadikan bangunan ini memiliki konsep modern dengan material dan bagian-bagian bangunan yang menggunakan teknologi modern. Dalam hal itu ke tiga bangunan ini merupakan karakter dari pendekatan tradisional pada bangunan pendidikan berkonsep modern.

KESIMPULAN

Arsitektur Tradisional merupakan sesuatu yang berasal dari daerah masyarakat setempat, yang mencerminkan ciri kedaerahan masyarakat tersebut dan menjadi warisan yang diberikan secara turun menurun. Dalam penerapan nilai-nilai tradisional pada bangunan Pendidikan berkonsep Modern memang tidak cukup terlihat dengan jelas. Dikarenakan modern itu sendiri tidak seluruhnya menggunakan bahan material dari alam akan tetapi menggunakan teknologi yang lebih baik untuk diaplikasikan dalam sebuah bangunan.

Bangunan Karol Wojtyla yang diteliti dapat disimpulkan, pada dasarnya sebuah bangunan menggunakan pendekatan arsitektur tradisional didalamnya memiliki sebuah unsur-unsur tertentu yang mempengaruhi pembentukan dari fasad sebuah bangunan. Memiliki pola-pola tradisional yang terkandung didalamnya terutama dalam bentuk fasad yaitu bentuk atap dan rumah panggung. Serta memiliki konsep yang berhubungan dengan kosmologi yang mempengaruhi tatanan ruang yang ada didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Said. (2004). Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional, Penerbit: Ombak, Yogyakarta
- Allsop, Bruce (1977). A Modern Theory of Architecture. Rotledge & Kagan Paul, University Press.
- Dwi Harpioza, Okki. (2016). Identifikasi Perubahan Arsitektur Rumah Tradisional. E-journal Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Krier, Rob (2001). Komposisi Arsitektur, Erlangga. Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B., 1992. Wastu Citra. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rahmatia. (2002). Arsitektur dan Desain. Fakultas Dakwah UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Santosa, R.B. (2000). Omah: Membaca Makna Rumah Jawa. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sugiyono (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

